

BAB III

DESKRIPSI WILAYAH PENELITIAN

A. Sejarah Singkat Kota Kayuagung

Penduduk dalam Marga Kayuagung berasal dari dua keturunan atau Poyang. Keduanya, yaitu keturunan yang berasal dari Abung Bungamayang dan dari Skala Berak yaitu Komerling-Batak. Abung Bungamayang mula-mula menempati daerah di sekitar Sungai Hitam Lempuing, dengan leluhurnya bernama Mekodum Mutaralam. Sedangkan keturunan yang berasal dari Skala Berak mula-mula bertempat tinggal di Batu Hampar Kijang poyang yang bernama Raja Jungut. Menurut cerita tutur yang beredar di kalangan masyarakat setempat, Puyang Mekodum Mutaralam. Ini berasal dari Abung Bungamayang yaitu suku bangsa yang terdapat di kresidenan Lampung Utara yang bernama Siwo Mego di daerah Wai Kunang.

Pada awalnya, orang Abung tinggal di Wai Kunang dengan maksud untuk mencari tempat tinggal di Komerling, akan tetapi lantaran mereka terdesak dalam suatu peperangan, maka mengundurkan diri memasuki sungai Macak, keluar ke sungai Lempuing. Di daerah inilah kemudian orang Abung menetap. Tempat yang mula-mula di duduki orang Abung ialah Kotapandan di daerah Sungai Hitam yaitu anak Sungai Lempuing. Komunitas itu dipimpin langsung oleh Mekodum Mutaralam. Setelah meninggal dunia, ia digantikan oleh putranya yang bergelar Raden Sederajat. Ketika Raden Sederajat wafat ia digantikan oleh puteranya bernama Indra Bumi.

Indra Bumi mempunyai dua putra laki-laki yaitu Setiaraja Diah dan Setia Tanding. Tokoh yang namanya disebutkan pertama, yaitu Setiaraja Diah yang

menggantikan kedudukan ayahnya sebagai pemimpin orang Abung Bungamayang ketika beliau wafat. Dalam memimpin, ia dibantu oleh jurutulis Setiabanding Sugih. Kedudukannya berada di Kotapandan.

Pada masa kepemimpinan Setiaraja memimpin, maka ditetapkan adat istiadat kemasyarakatan oleh Patih Gajahmada. Adat istiadat itu berisi peraturan tentang adat istiadat pedusunan, adat bujang gadis, dan masalah etika lainnya. Pada masa ini di ajarkan pula penulisan dengan menggunakan aksara Surat Rencong. Untuk mengatasi jumlah penduduk yang telah berkembang, pada masa kekuasaan Setiaraja Diyah ini dilakukan pengembangan wilayah dengan membuka perkampungan sekaligus penempatan penduduk sekitar Sungai Lempuing dengan nama Bulu Nawa. Di tempat baru ini diselenggarakan pula pemerintahan baru yang masih berinduk pada kekuasaan lama yang berkedudukan di Kotapandan.

Lambat laun, Bulu Nawa menjadi suatu tempat yang ramai dan maju. Kondisi ini mengundang kedatangan orang-orang yang berasal dari tempat-tempat yang jauh, termasuk orang-orang asing untuk mencari penghidupan. Bulu Nawa mulai dikenal sebagai tempat perdagangan. Karena telah menjadi sangat maju, sampai-sampai Setiaraja Diyah menggabungkan diri dengan negeri Bulu Nawa. Setiaraja Diyah menikahkan Putri nya si Rambut Putri dengan Ratu Aji. Tokoh yang disebutkan terakhir ini adalah memiliki kehebatan yang sangat tinggi sehingga di sebut sebagai dewa suku Milung yang pertama kali turun ke dunia. Menantu Setiaraja Diyah yang hebat ini menerima gelar Depati Jorang Angkatan dan ia menggantikan Setiaraja Diyah.

Depati Jorang Angkatan mempunyai anak bernama Depati Punya Bumi. Anak inilah yang menggantikannya setelah ia mangkat. Depati Punya Bumi selanjutnya digantikan oleh Depati Lanang, yang setelah mangkat digantikan anaknya Depati Bungkok. Akan halnya saudara Setiaraja Diyah, yaitu Setia Tanding telah berpindah tempat ke Pematang Bidara. Dalam kedudukannya sebagai pimpinan di Pematang Bidara, ia selanjutnya digantikan oleh puteranya yang dikenal dengan sebutan Setia Kujang, Setia Kujang merasa kurang cocok di Pematang Bidara sehingga selanjutnya berpindah lebih ke hilir sungai, di suatu tempat sebelah hilir Muara Burnai sekarang. Setelah mangkat, Setia Kujang digantikan oleh puteranya Setia Landai berkedudukan di kota Besi sementara depati Bungkok tetap berkedudukan di Bulu Nawa.

Malang tidak dapat dihindarkan, pada masa kekuasaan kedua tokoh ini Kota Besi dan Bulu Nawa secara bersamaan di serang oleh banjir sehingga keduanya, bersamaan seluruh rakyat pindah ketempat lain yang lebih aman. Setia Landai mendapatkan tempat di Pematang Sudahutang lain yang lebih aman. Setia Landai mendapatkan tempat di Pematang Sudahutang yaitu berada di hulu Pedamaran sekarang, dan di beri nama Perigi. Sementara Setia Bungkun mendapatkan tempatnya di Tanjung Beringin di tepian Batanghari Mesuji.

Pada waktu mengungsi lantaran banjir, Depati Bungkok membawa seperangkat gamelan yang diberi nama Tale Seratus. Kini gamelan itu telah tidak ada lagi karena telah dijual oleh salah seorang diantara keturunannya, yaitu Depati Kemala Anom. Depati Bungkok mempunyai dua orang anak yaitu Purbajaya dan yang satu lagi Depati Punya Bumi yang kemudian menggantikannya memimpin dalam komunitas di

Tanjung Beringin itu. Pada masa kekuasaan Depati Punya Bumi, masyarakat Abung yang berada di Tanjung Beringin berpindah tempat ke hilir Pematang Sudahutang yaitu Perigi.

Akan tetapi karena Perigi telah dipimpin oleh Setia Landai maka Depati Punya Bumi muda berada di bawah kekuasaan Setia Landai. Setia Landai sendiri, setelah wafat digantikan oleh puteranya Depati Jana dan memindahkan masyarakatnya dari Pematang Sudahutang ke suatu dusun yang baru diberi nama Perigi pula. Pemindahan itu merupakan hasil mufakat antara Depati Jana dengan tokoh yang berasal dari Skala Berak yang berkedudukan di Batuampar, yaitu Tuan Pegaduh.

Karena terjadi pernikahan antara Surapati, anak Depati Jana dengan puteri Tuan Pegaduh yang bernama Dayang Sekara, maka Tuan Pegaduh memindahkan masyarakat dusunnya dari Batuampar ke suatu tempat masih ditepi Sungai Komerang. Tempat ini dikembangkan menjadi suatu dusun yang ramai. Lantaran di dusun itu diberi nama Kayuagung.

Setelah berdiri dusun Perigi dan Kayuagung, maka masyarakat di dusun Sudahutang banyak meninggalkan tempat kediamannya semula. Ada yang pindah dan menetap di hulu dusun Perigi dan diberi nama Kotaraya. Kotaraya dipimpin oleh Depati Punya Bumi Muda. Sebigian lagi, penduduk Sudahutang pindah ke suatu tempat di sebelah Kayuagung dan diberi nama Sukadana. Sukadana dipimpin oleh Depati Punya Bumi Muda yang bergelar Purbajaya.

Depati Punya Muda berganti gelar menjadi Depati Kemalaratu Anom. Tokoh yang akan menangkan jabatan kepala dusun, hendaklah di pilih oleh orang-orang

Abung Bunga Mayang yang masih memiliki hubungan kekerabatan dengan Raja Diyah dan Setia Tanding. Selanjutnya, di dusun Sukadana kemudian dimekarkan kepada dusun Jua-jua dan dipimpin oleh Tuan Jimat. Begitulah, tempat ini terus berkembang mencapai sembilan sehingga disebut dengan Morge Siwe atau Sembilan Marga. Suhunan di Palembang merasa memerlukan seorang untuk membantunya mengatur kesembilan dusun itu. Untuk itu dipilihlah salah seorang di antara pimpinan kesembilan dusun itu. Tokoh yang dipilih adalah Depatiraja Ikutan Muda.

Dari Sukadana dalam kedudukan tersebut. Depatiraja Ikutan Muda diberi seperangkat atribut kebesaran oleh Suhunan Palembang berupa satu payung perada atau emas, dua keris, tiga bilah pedang, dan pucuk tombak bertopeng perak, satu lampit ulung, satu kajang serenang dari kain hitam bermotif bunga prada, dan sebuah gong. Gong pemberian Suhunan sebagai atribut kebesaran ini memiliki keunikan tersendiri yang legendaris. Diceritakan bahwa apabila seorang diantara keturunan Raja Ikutan Muda meninggal dunia maka gong itu bersuara dengan sendirinya. Depati Raja Ikutan Muda diganti oleh putera saudaranya Depati Mahmud dengan gelar Ingganta yaitu anak Depati Mulia Jaya. Pada masa ini daerah tersebut takluk pada pemerintahan kolonial Belanda. Sejak masa itu pula terjadi susunan pemerintahan. Kayuagung, disebut demikian sebagaimana telah terdahulu ialah karena ditengah-tengah dusun ini terdapat sebatang kayu yang sangat besar. Sekarang kayu itu tidak ada lagi.

B. Letak Geografis dan Jumlah Penduduk Kota Kayuagung

Kota Kayuagung adalah sebuah kecamatan defenitif dan sekaligus merupakan ibukota Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI) merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Sumatera Selatan dengan luas wilayah 19.023,47 km² secara geografis terletak diantara 20 30⁰ sampai 4015⁰LS dan diantara 1040⁰ sampai 1060 00⁰ BT.

Wilayah Kabupaten Ogan Komering Ilir, wilayah administrasi dengan rincian :

1. Sebelah Utara : berbatasan dngan Kabupaten Ogan Ilir, Kabupaten Banyuasin dan Kota Palembang.
2. Sebelah Selatan: berbatasan dengan Kabupaten OKU Timur dan Provinsi Lampung.
3. Sebelah Timur : berbatasan dengan Selat Bangka dan Laut Jawa.
4. Sebelah Barat : berbatasan dengan Kabupaten Ogan Ilir dan Kabupaten OKU Timur.

Kabupaten Ogan Komering Ilir dengan luas wilayah 19.023,47 km² dan kepadatan 39 jiwa/km² memiliki 18 kecamatan dan 321 desa/kelurahan terdiri dari : 308 desa dan 18 kelurahan. Khususnya di Kecamatan Kota Kayuagung memiliki jumlah penduduk yang mencapai 71.625 jiwa. Wilayah yang paling luas adalah Kecamatan Tulung Selapan dengan luas 4.853,40 km², dan wilayah yang paling sempit adalah Kecamatan Mesuji dengan luas wilayah 55,86 km².

Kabupaten Ogan Komering Ilir merupakan daerah yang mempunyai iklim Tropis Basah (Type B) dengan musim kemarau berkisar antara bulan Mei sampai dengan bulan Oktober, sedangkan musim hujan berkisar antara bulan November

sampai dengan April. Curah hujan 5 tahun terakhir rata-rata per bulan terendah 118mm pada bulan Agustus dan September 2011 atau rata-rata per tahun adalah 2.906 mm dan rata-rata hari hujan 116 hari per tahun. Suhu udara harian berkisar antara 210 °C terendah pada malam hari sampai 360 °C tertinggi malam siang hari. Kelembapan udara harian berkisar antara 69% sampai 98%.

Secara filosofis Kabupaten OKI terletak pada bentang alam dataran rendah yang menempati sepanjang Sumatera bagian timur. Wilayah ini sebagian besar memperlihatkan tipologi ekologi rawa, meskipun secara lokal dapat ditemukan dataran kering. Dengan demikian wilayah OKI dapat dibedakan menjadi dataran lahan basah dengan topografi rendah dan dataran lahan kering yang memperlihatkan topografi lebih tinggi. Daerah lahan basah hampir meliputi 75% wilayah OKI dan dapat dijumpai di kawasan sebelah timur seperti Kecamatan Air Sugihan, Tulung Selapan, Cengal, dan Kecamatan Sungai Menang. Sedangkan, lahan kering terdapat di wilayah dengan topografi bergelombang yaitu di Kecamatan Mesuji Makmur, Lempuing dan Kecamatan Lempuing Jaya.

Kabupaten Ogan Komering Ilir memiliki topografi lembah, datar sampai bergelombang dengan ketinggian 8 meter sampai 45 meter diatas permukaan air laut. Lokasi tertinggi berada di kecamatan Mesuji Makmur, dengan titik ketinggian sekitar 45 m dpal, sedangkan daerah terendah terletak di kawan timur yang termasuk di wilayah Kecamatan Air Sugihan, dengan rata-rata ketinggian sekitar 8 m dpal. Berdasarkan tingkat kemiringan, wilayah Kabupaten OKI dapat dibedakan menjadi daerah dengan topografi datar sampai landai dengan tingkat kemiringan antara 0 –

2%, dan daerah dengan topografi bergelombang dengan tingkat kemiringan berkisar antara 2 – 15%. Sebagian besar daerah OKI merupakan daerah datar sampai landai, sedangkan daerah yang bergelombang hanya dijumpai di beberapa lokasi di wilayah Kecamatan Mesuji, Mesuji Makmur dan Kecamatan Pedamaran Timur.

Di Kabupaten Ogan Komering Ilir dialiri oleh beberapa sungai besar yaitu sungai Komering yang mengalir mulai dari Kecamatan Tanjung Lubuk, Pedamaran, Kayuagung, Sirah Pulau Padang dan Kecamatan Jejawi serta bermuara di Sungai Musi di Kota Palembang, Sungai Mesuji mengalir dari Kecamatan Mesuji sampai Kecamatan Sungai Menang yang merupakan perbatasan Kabupaten OKI dengan Kabupaten Tulang Bawang Provinsi Lampung. Sedangkan sungai lainnya antara lain Sungai Lempuing, Air Sugihan, Sungai Jeruju, Sungai Riding, Sungai Lebong Hitam, dan Sungai Lumpur. Danau Teluk Gelam merupakan potensi sumber penampungan air, sarana olahraga air dan objek wisata. Disamping itu juga terdapat lebak yang luas dan dalam yaitu lebak teloko di Kecamatan Kota Kayuagung, lebak Danau Rasau di Kecamatan Pedamaran, lebak Deling di Kecamatan Pangkalan Lampam, dan lebak Air Itam di Kecamatan Pedamaran.¹

C. Struktur Pemerintahan Kecamatan Kota Kayuagung

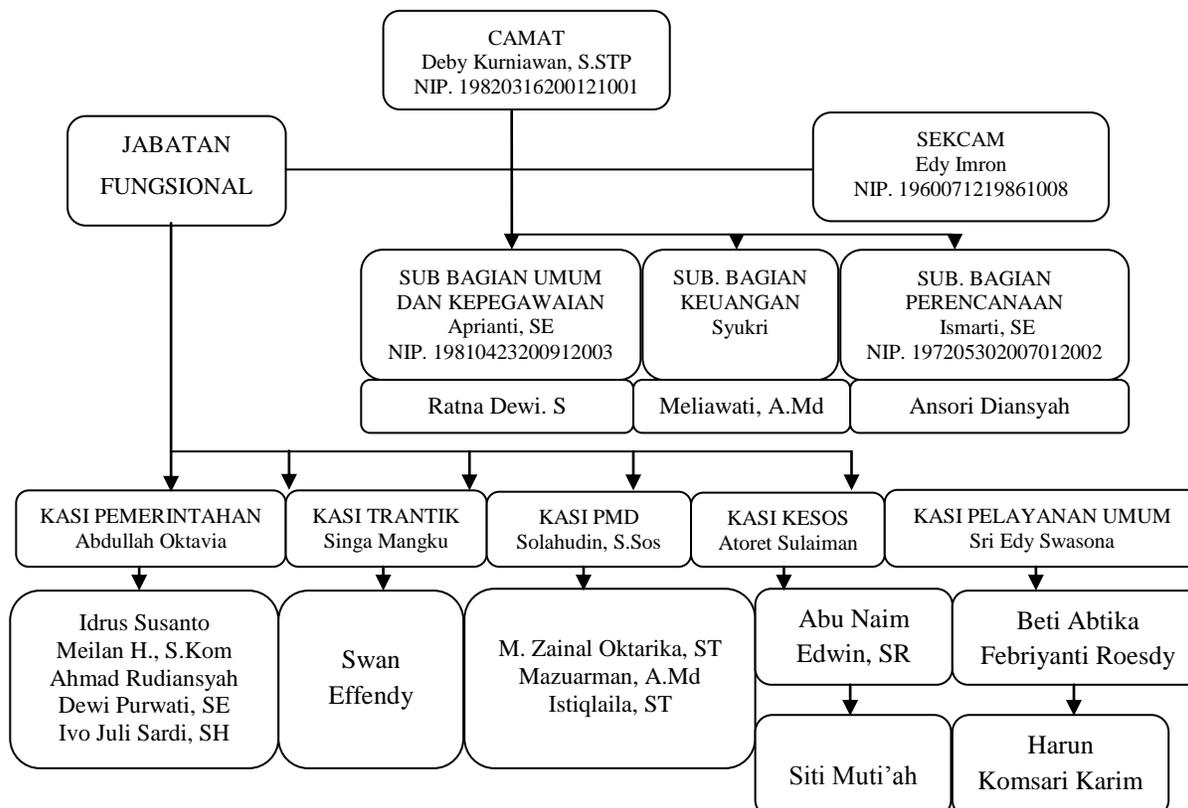
Bagan pegawai dan struktur organisasi Kecamatan Kota Kayuagung OKI tahun 2019, dapat digambarkan sebagai berikut :

¹ Eva Kharisma, Studi Analisis Fenomena Sosial Keagamaan “Duta” di Kota Kayuagung Kab. OKI, Skripsi, (Palembang : Perpustakaan UIN Raden Fatah, 2016), h, 58

Bagan I

BAGAN PEGAWAI DAN STRUKTUR ORGANISASI KECAMATAN KOTA

KAYUAGUNG KABUPATEN OKI



Sumber : Kantor Camat Kota Kayuagung

D. Kondisi Pendidikan Masyarakat

Kondisi pendidikan di Kota Kayuagung sudah cukup memadai, hal ini didukung oleh adanya sarana pendidikan yang cukup baik yaitu telah berdirinya 78 Taman Kanak-kanak (TK), 112 Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI), 8 Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs), 6 Sekolah Menengah Atas (SMA), 3 Sekolah Menengah Keguruan (SMK), 2 Perguruan Tinggi, 1 Sekolah Islam Terpadu dan 3 Pondok Pesantren (Ponpes).

Masyarakat Kota Kayuagung dalam menempuh pendidikan formal mayoritas tamat Sekolah Menengah Atas (SMA). Adapun klasifikasi pendidikan terakhir masyarakat Kota Kayuagung dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel I
PERSENTASE PENDUDUK BERDASARKAN TINGKAT
PENDIDIKAN TERAKHIR

No.	Tingkat Pendidikan	Persentase
1	Tamat Sekolah Dasar (SD)	10%
2	Tamat Sekolah Menengah Pertama (SMP)	20%
3	Tamat Sekolah Menengah Atas (SMA)	35%
4	Tamat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)	20%
5	Tamat Perguruan Tinggi	15%
Jumlah		100%

Sumber : *Kantor Camat Kota Kayuagung*

E. Mata Pencaharian

Mata pencaharian penduduk Kota Kayuagung umumnya adalah pegawai, wirausaha, petani, pertukangan dan juga sebagai pengrajin pada industri kecil. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel II
JENIS MATA PENCAHARIAN PENDUDUK KOTA KAYUAGUNG

No.	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah
1	Petani Sawah	41.573
2	Petani Karet	20.621
3	Pegawai	1.532
4	Wirausaha	784
5	Pertukangan	168
6	Pengrajin	34
Jumlah		64.712

Sumber: *Kantor Camat Kota Kayuagung*

F. Sejarah Singkat Kelurahan Paku

Dahulu kala, ada seorang manusia yang bernama Bucit, dia sakti dan cerdas. Tuan Bucit setiap makan menggunakan piring yang besar sekali yang kini menjadi piring antik bagi semua orang dan sebuah terampah (sendal tuan Bucit) yang selalu digunakan oleh Tuan Bucit untuk mengelabui musuh yang mencarinya. Sebelum musuhnya bertemu dengan Tuan Bucit, mereka sudah lari ketakutan, karena mengira Tuan Bucit adalah raksasa.

Pada suatu hari ia sedang berperahu di daerah Lubuk Baru sungai Komerang. Ia terjebak di pusaran air sungai deras sekali, tiba-tiba ia terjatuh dari perahu dan ia berpegang di serumpun tumbuhan paku, sebagian orang mengira Tuan Bucit telah meninggal karena tenggelam. Daerah ini terletak di sebelah selatan Desa Jua-Jua, Tuan Bucit selamat dari pusaran itu. Untuk memperingati kejadian tersebut, Tuan Bucit mengutuk keturunannya untuk tidak memakan tumbuhan pakis atau paku tersebut.

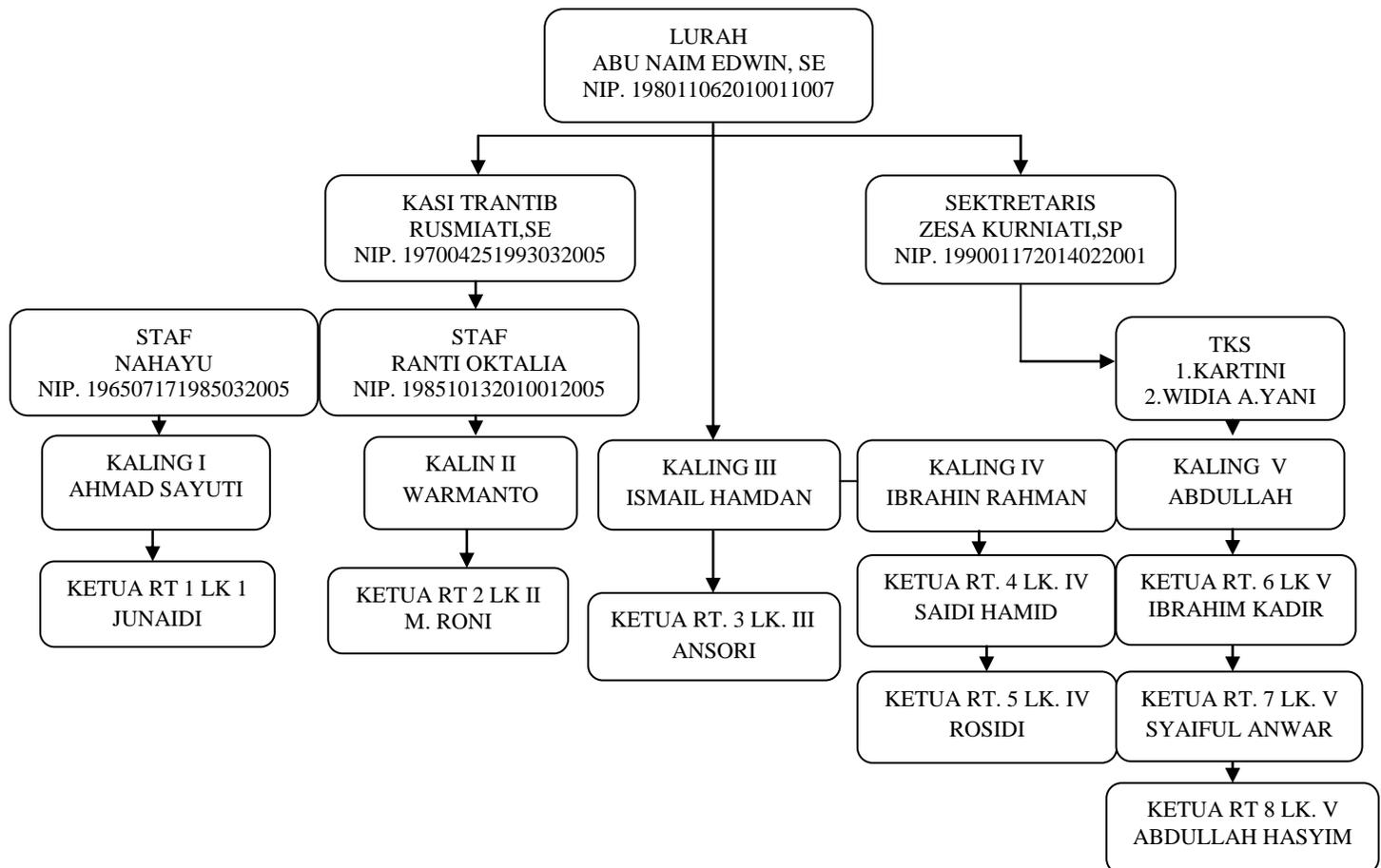
Sejak saat itu, Tuan Bucit dan keturunannya (keturunan Abung Bunga Mayang) menghuni tempat itu, dan desa itu diberi nama Kelurahan Paku.²

²Hasil wawancara dengan Bapak Rahmat Tarmuzi, pada tanggal 17 Juli 2019, tempat Kelurahan Paku, Kota Kayuagung.

Bagan II

G. STRUKTURPEMERINTAHAN KELURAHAN PAKU

Bagan pegawai dan struktur organisasi Kecamatan Kota Kayuagung OKI tahun 2019, dapat digambarkan sebagai berikut :



Sumber : Kantor Lurah Paku Kota Kayuagung

H. Kehidupan Keagamaan Warga Kelurahan Paku

Keagamaan warga Kelurahan Paku Kota Kayuagung 100% penduduknya memeluk agama Islam. Akan tetapi, mengenai pengetahuan agamanya masih taraf standar, terutama kaum-kaum remaja dan anak-anak yang masih minim tentang

pengetahuan keagamaan yang mereka miliki. Dengan kodepos 30612 dan memiliki jumlah warga sebanyak 748 orang warga dan memiliki 276 kepala keluarga.

Tabel III
JUMLAH PENDUDUK BERDASARKAN TINGKAT PENDIDIKAN

No.	PENDIDIKAN	JUMLAH
1	Lulusan Pendidikan Umum	136 orang
2	Lulusan Pendidikan Khusus	40 orang

I. Mata Pencaharian

Mata pencaharian warga Kelurahan Paku Kota Kayuagung umumnya adalah pegawai, wirausaha, petani, pertukangan, pensiunan, nelayan dan juga sebagai pengrajin pada industri kecil. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel IV
JUMLAH PENDUDUK MENURUT MATA PENCAHARIAN

No.	MATA PENCAHARIAN	JUMLAH
1	Karyawan	126 orang
2	Wiraswasta	262 orang
3	Tani	13 orang
4	Pertukangan	8 orang
5	Buruh Tani	-
6	Pensiunan	71 orang
7	Nelayan	5 orang
8	Pemulung	-
9	Jasa	15 rang

J. Sarana Pendidikan dan Sarana Ibadah

Di Kota Kayuagung terdapat beberapa sarana pendidikan dan sarana ibadah, adapun lembaga pendidikan berjumlah 9, sedangkan sarana ibadah sebanyak 7 buah. Untuk lebih jelasnya lagi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel V
SARANA PENDIDIKAN

No.	NAMA	JUMLAH
1	Taman Kanak-Kanak (TK)	2 buah
2	Sekolah Dasar (SD)	2 buah
3	Sekolah Menengah Pertama (SMP)	-
4	Sekolah Menengah Atas (SMA)	3 buah
5	Pondok Pesantren	-
6	Madrasah	1 buah
7	Pendidikan Non Forman	1 buah

Tabel VI
SARANA IBADAH

No	NAMA	JUMLAH
1	Masjid	3 buah
2	Musholah	4 buah
3	Gereja	-

Sumber : Kantor Lurah Paku Kota Kayuagung